

ANALISIS WACANA PIDATO PRESIDEN JOKO WIDODO PADA PERINGATAN HARI GURU NASIONAL TAHUN 2015

Gallant Karunia Assidik, Firstya Evi Dianastiti
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
gallantkarunia@gmail.com, tya.firstya@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis hubungan antara bahasa dan citra dalam teks pidato presiden Joko Widodo pada peringatan hari guru nasional tahun 2015. Model yang digunakan dalam ini kajian ialah model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui pidatonya, Joko Widodo tengah melakukan upaya “perbaikan citra” dengan memanfaatkan berbagai strategi bahasa tertentu seperti struktur, tata bahasa, koherensi dan konjungsi dalam mendukung upaya nawacita Presiden Republik Indonesia yakni revolusi mental.

Kata kunci: Bahasa, Citra, Analisis Wacana Kritis, Wacana Politik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah kunci keberhasilan dari sebuah komunikasi. Menurut Kridalaksana (2007:3) bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Selaras dengan pendapat tersebut Leech (1997:47) menyatakan bahwa bahasa memang memiliki fungsi informatif, selain fungsi ekspresif, direktif, estetis, dan fatis. Apabila pendapat tersebut dikaji secara mendalam dapat diketahui bahwa fungsi utama sebuah bahasa adalah alat penyampai informasi. Lebih lanjut, Hanum (2004:55) menyatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan memiliki peran yang besar dalam komunikasi. Di sinilah peran utama bahasa terlihat karena bahasa menghubungkan antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Dalam kehidupan bernegara, bahasa menjadi kunci penyampaian informasi melalui berbagai pidato kenegaraan, wacana di media massa, elektronik, dan bahkan media sosial internet. Bahasa yang disampaikan oleh seorang presiden mendapat perhatian khusus dari masyarakat karena perannya sebagai seorang kepala negara. Wacana pidato tersebut dapat ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji wacana secara komprehensif. Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, yaitu (a) tindakan, (b) konteks, (c) historis, (d) kekuasaan, dan (e) ideologi. Oleh karena itu, dipastikan bahwa setiap wacana, termasuk wacana pidato, memiliki lima karakteristik tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberikan penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh

seseorang yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Analisis Wacana Kritis (AWK) digunakan karena menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna (Eriyanto 2002:23). Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, melainkan dipahami sebagai suatu bentuk praktik sosial (Fairclough dan Wodak dalam Subagyo 2010:177). Penelitian analisis wacana kritis dilakukan oleh Sumarti (2010) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”. Berdasarkan temuan dan bahasan dalam penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi politik penggunaan bahasa dalam pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dalam tataran penggunaan kata, unsur yang tampak adalah penggunaan kata-kata persona, penggunaan kata yang bernuansa ”reformasi”, dan ”keterbukaan”. Dari data verbal yang terkumpul, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggunakan kata persona *saya, kami, kita, bangsa Indonesia, Indonesia, dan pemerintah*.

Penelitian tentang analisis wacana kritis dalam dunia politik juga diteliti oleh Bayram (2010) yang melakukan penelitian dengan judul “*Ideology and Political Discourse: a Critical Discourse Analysis of Erdogan’s Political Speech*”. Bayram menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk membedah pidato politik Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan. Penelitian ini secara khusus menganalisis wacana pidato politik, yaitu pidato singkat Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan saat berdebat dengan Presiden Israel, Shimon Peres, di Forum Ekonomi Dunia di Davos pada tahun 2009. Hal yang dianalisis yaitu penggunaan bahasa untuk merealisasikan kekuasaan dalam lingkungan politik.

Selanjutnya, Ahmadian dan Farahani (2014) melakukan penelitian yang berjudul “*A Critical Discourse Analysis of The Los Angeles Times and Tehran Times on the Representation of Iran’s Nuclear Program*”. Penelitian yang dimuat dalam jurnal *Theory and Practice in Language Studies* tersebut menyimpulkan bahwa dua surat kabar tersebut menelaah masalah nuklir secara berbeda, sesuai dengan ideologi masing-masing, yaitu menggunakan strategi makro positif presentasi diri dan strategi presentasi negatif. Strategi ideologi tersebut diwujudkan dengan strategi diskursif lain seperti: tata bahasa leksikal, anggapan, konsensus, hiperbola, ilegalitas, dan pengakuan (klaim).

Persepsi Realitas dan Citra

Citra di mata publik maupun masyarakat umum dapat terlihat dari pendapat ataupun pola pikir pada saat mempersepsikan suatu realitas yang terjadi. Realitas dapat dipersepsikan berbeda oleh tiap individu maupun anggota publik yang berbeda. Kotler (dalam Wasesa 2005:13) mengutarakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses dimana seseorang melakukan seleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi-informasi yang masuk ke dalam pikirannya menjadi sebuah gambar besar yang memiliki arti. Bangunan persepsi realitas, dan citra terbentuk oleh kredibilitas. Jika tidak didasari informasi realitas dengan kredibilitas yang tinggi maka hanya akan menghasilkan citra yang lemah. Informasi yang kurang maupun tidak kredibel mengakibatkan munculnya banyak celah yang dapat dilihat oleh publik ataupun lawan yang dapat dengan mudah mengubah citra tersebut menjadi citra yang negatif.

Pemahaman proses seleksi informasi oleh publik perlu dipahami guna mendapatkan citra yang diinginkan. Proses seleksi tersebut merupakan sebuah proses penyaringan informasi akan suatu realitas oleh publik yang kemudian akan diinterpretasikan dan dipersepsikan sehingga memunculkan suatu citra dalam benak publik tersebut. Kotler (dalam Wasesa 2005:14-15) menyebutkan bahwa proses seleksi informasi tersebut terbagi dalam 3 hal, yaitu *selective attentioni, selective distortion, selective retention*. Dalam dunia

pencitraan, persepsi, realitas, dan citra merupakan suatu hal yang saling terkait dan bersinggungan. Citra telah berubah menjadi sebuah strategi politik. Strategi pencitraan dan teknologi pencitraan dikemas sedemikian rupa untuk memengaruhi persepsi, emosi, perasaan, kesadaran, dan opini publik sehingga dapat diarahkan ke sebuah preferensi tertentu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough. Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough memetakan objek penelitian menjadi tiga hal, yaitu (a) teks, (b) *discourse practice*, dan (c) *sociocultural practice*. Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana pidato Presiden Joko Widodo pada puncak peringatan Hari Guru Nasional ke-21 di Istora Senayan tanggal 24 November 2014.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan disusun sesuai tahapan AWK Norman Fairclough yang meliputi (a) analisis teks, (b) relasional tekstual (*discourse practice*), dan (c) konteks sosial (*sociocultural practice*).

A. Analisis Teks

Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat tata bahasa dan koherensi. Tata bahasa yang dianalisis mencakup ketransitifan, modalitas, dan aspek. Adapun koherensi terdiri atas pronomina dan konjungsi. Selain itu juga mempertimbangkan leksikal (kata kunci) yang terdapat dalam teks tersebut.

1. Tata Bahasa

Analisis ihwal tata bahasa meliputi ketransitifan, modalitas, dan aspek. Pembahasan lebih lanjut dari ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ketransitifan

Wacana pidato sambutan Presiden Joko Widodo pada peringatan Hari Guru Nasional ke-21 hampir seluruhnya menggunakan bentuk klausa aktif. Data ketransitifan yang terdapat dalam wacana tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) *Setiap tahun juga kita mengingat dan menghormati karya nyata para guru. (p1, 2)*
- 2) *Karya nyata guru-guru yang berjuang di pedalaman. (p1, 3)*
- 3) *Saya menghargai tema peringatan Hari Guru Nasional tahun ini, yaitu "Guru Mulia karena Karya". (p3, 1)*
- 4) *Guru itu bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi guru adalah menyiapkan sebuah masa depan. (p6, 1)*
- 5) *Saya ingin mengajak kita semua untuk menggunakan momentum Hari Guru Nasional ini untuk mengingatkan kembali peran penting guru dalam pendidikan karakter bangsa. (p8, 1)*

Presiden Joko Widodo dalam pidato sambutannya sebagian besar memanfaatkan klausa aktif. Penggunaan klausa tersebut menempatkan Presiden Jokowi (saya) dan para guru (kita) sebagai pelaku yang mengikuti proses dari predikat yang disandang subjek. Klausa aktif digunakan untuk menonjolkan subjek sebagai pelaku. Dalam hal ini untuk memantapkan posisi Presiden Jokowi yang turut andil dan aktif dalam menghargai dan

memperhatikan para guru di Indonesia. Pemanfaatan ketransitifan berimplikasi pada pembentukan citra positif Jokowi maupun citra positif guru.

b. Modalitas

Modalitas digunakan untuk menilai level kuasa penuturnya. Dalam pidato peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2015 ditemukan dua modalitas deontik yang digunakan Jokowi, yaitu modalitas *harus* sebanyak lima kali dan *bisa* digunakan sebanyak dua kali. Penggunaan dua tipe modalitas tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Karya nyata guru-guru yang hari ke hari, **harus** menapaki jalan puluhan kilometer untuk bisa terus berkarya. (p2, 3)*
- 2) *Ini yang **harus** digarisbawahi. Sekali lagi, menyiapkan sebuah masa depan. (p5m 2)*
- 3) *Sehingga, kekuatan mendidik, pembelajaran anak itu **harus** betul-betul dikuati di sekolah, dikuati di rumah. (p12, 1)*
- 4) *Persaingan sekarang bukan antar kota, bukan antar kabupaten, bukan antar propinsi, tetapi sudah antar negara. **Tidak bisa** kita hindari. (p14, 1)*
- 5) *Masyarakat Ekonomi Asean. Sudah **tidak bisa** kita tolak lagi. (p14, 3)*
- 6) *Sekali lagi, bangsa ini **harus** menjadi bangsa pemenang. (p15, 3)*
- 7) *Kita **harus** bekali generasi masa depan kita dengan mentalitas pemenang, mentalitas positif, mentalitas kreatif, mentalitas berani bersaing, (p15, 4)*

Pemanfaatan modalitas *harus* menandakan bahwa pada saat itu Presiden Joko Widodo menunjukkan kuasanya. Lema *harus* yang tergolong dalam modalitas deontik secara tidak langsung dimanfaatkan untuk memerintah, meskipun diramu dengan kalimat motivasi yang diberikan kepada para guru. Banyaknya modalitas *harus* yang terdapat dalam wacana juga menunjukkan ketegasan presiden sebagai pemimpin. Adapun modalitas *tidak bisa* diucapkan untuk mengonstruksi ketidakmungkinan. Melalui pengungkapan modalitas tersebut dapat dicermati bahwa melalui pidatonya Presiden kembali mengingatkan para guru akan peran pokok guru dan memerintahkan para guru untuk mempersiapkan dengan baik generasi yang akan datang melalui pendidikan.

c. Aspek

Pada wacana pidato Presiden Joko Widodo ditemukan pula penggunaan kata bantu aspek, yaitu akan. Terdapat empat data penggunaan kata bantu aspek akan. Pemanfaatan kata bantu tersebut mencitrakan komitmen dan harapan dari Presiden Joko Widodo terhadap para guru yang mencetak generasi penerus bangsa. Contoh data dari kata bantu aspek adalah sebagai berikut.

- 1) *Dan saya meyakini bahwa karya guru-guru **akan** melukis wajah masa depan Republik Indonesia.*
- 2) *Dengan karya seorang guru, maka **akan** ada jutaan anak Indonesia yang karakternya terbentuk dengan etos kerja berbasis karya.*

2. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau antar kalimat dalam teks, dua fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak berhubungan. Koherensi melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa, apakah dipandang sebagai peristiwa terpisah, berhubungan atau justru sebagai sebab akibat. Koherensi dalam wacana ini ditelaah berdasarkan pemilihan pronomina dan konjungsi.

a. Pronomina

Kata ganti dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Prinsipnya, kata ganti dipakai untuk merangkul dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada. Presiden Joko Widodo menggunakan pronomina *saya* dan *kita* dalam sambutannya. Ditemukan 27 data penggunaan pronomina *saya*, dan 10 pronomina *kita*. Salah satu data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) S
aya ingin mengajak kita semua untuk menggunakan momentum Hari Guru Nasional ini untuk mengingatkan kembali peran penting guru dalam pendidikan karakter bangsa. (p8, 1)
- 2) S
aya titip. (p12, 3) dan (p15, 2)

Berdasarkan data, terdapat ketimpangan dalam penggunaan pronomina *saya* dan *kita*. Penggunaan pronomina *saya* yang lebih banyak mencitrakan presiden selaku individu yang berdiri sendiri. Meskipun begitu, pronominal *kita* yang berarti presiden dan para guru bisa menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik serta mengurangi kritik dan oposisi kepada diri sendiri.

b. Konjungsi

Konjungsi yang ditelaah dalam penelitian ini adalah *karena*, *oleh sebab itu*, dan *untuk itu*. Penggunaan konjungsi tersebut lebih menunjukkan kausal sebabakibat. Presiden Joko Widodo ingin menunjukkan peran dan pengaruh guru dalam mencerdaskan dan mempersiapkan generasi yang akan mengembangkan bangsa Indonesia.

- 1) *Oleh sebab itu, mempersiapkan ini ada di pundak Bapak/Ibu guru sekalian. (p15, 1)*

Konjungsi *oleh sebab itu* dimanfaatkan Presiden Joko Widodo untuk meneguhkan peran penting guru dalam menopang keberlangsungan negara. Pemanfaatan konjungsi tersebut mencitrakan guru sebagai sosok yang sangat penting. Adapun Presiden secara implisit menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya pada sosok guru.

B. Relasional Tekstual (*Discourse Practice*)

Relasional tekstual (*discourse practice*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Proses produksi dalam teks pidato sambutan Presiden Joko Widodo pada puncak peringatan Hari Guru Nasional tahun 2015 tidak dapat dipastikan

secara jelas, apakah sepenuhnya disusun sendiri oleh presiden atau disusun oleh tim Sekretaris Kabinet. Namun, apabila ditelaah dari isi pidato sambutan, sebelumnya sudah terdapat kerangka pidato yang telah tersusun, tetapi karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu, yaitu dihadapkannya para guru Jokowi semasa sekolah, maka terdapat beberapa paragraf sisipan yang secara khusus merupakan sapaan dan ungkapan hati Jokowi yang ditujukan kepada para gurunya.

C. Konteks Sosial (*Sociocultural Practice*)

Konteks sosial jika dikaitkan dengan penggalan wacana tersebut cukup menarik jika ditelaah lebih jauh. Definisi awal mengenai konteks sosial secara garis besar ialah hubungan antara teks/ wacana dengan kondisi sosial di masyarakat. Maksud dari pernyataan tersebut ialah antara teks dan sosial mempunyai hubungan yang resiprokal, sebuah teks mampu mempengaruhi keadaan sosial sebuah masyarakat. Begitu juga sebaliknya keadaan sosial sebuah masyarakat mampu dipengaruhi oleh wacana/ teks.

Wacana tersebut menyiratkan bahwa Presiden berpesan kepada guru untuk kembali menjadi pribadi yang baik dan mampu membawa perubahan yang baik. Hal ini tentunya tidak lepas dari kondisi sosial di masyarakat yang beberapa kali terdapat fenomena-fenomena yang melenceng dari hakikat seorang pendidik. Selain itu jika diamati secara mendalam sang presiden pun menyindir dengan motto yang cukup menggelitik, yakni Guru Mulia dengan Karya. Sejatinya guru menjadi profesi yang cukup penting karena mendidik generasi penerus bangsa, akan tetapi pada kenyataannya sering kali guru tidak menjadi kreatif karena terkungkung pada system yang membuat guru seakan terlenu akan pentingnya peningkatan kemampuan untuk kualitas pendidikan.

SIMPULAN

Hasil analisis baik secara tekstual, wacana dan sosial merepresentasikan adanya hubungan yang erat antar ketiganya. Hubungan itu menjadi benang merah yang cukup jelas manakala dikaitkan dengan nawacita Presiden saat mencalonkan diri dalam Pilpres lalu. Presiden begitu jeli memanfaatkan strategi-strategi yang kaitnya dengan teks dan wacana untuk mendukung programnya.

Guru menjadi agen yang sangat strategis mengingat esensi dari perannya yang begitu krusial. Kesempatan ini tentunya tidak disia-siakan Presiden untuk membentuk guru menjadi pribadi yang berkarakter dan siap mendukung program revolusi mental yang telah lama didengungkan.

Fitur-fitur lingustik seperti tata bahasa, struktur, konjungsi dan koherensi digunakan untuk membentuk “perbaikan citra” terhadap guru. Perbaikan citra ini direpresentasikan dalam pembentukan citra positif guru, pembentukan citra pentingnya revolusi mental dan pendidikan nasional, dan pentingnya mempunyai guru yang cerdas dan mampu berkarya.

Proses dan perbaikan citra yang disalurkan oleh Jokowi melalui pidatonya juga berkaitan erat dengan latar belakang sosial, politik, dan nilai-nilai budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dan struktur sosialnya memiliki hubungan resiprokal yang saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian, Moussa, Elham Farahani. 2014. "A Critical Discourse Analysis of The Los Angeles Times and Tehran Times on the Representation of Iran's Nuclear Program". *Journal Theory and Practice in Language Studies*, Vo. 4, No. 10, pp. 2114-2122, October 2014. ISSN 1799-2591.
- Bayram, Fatih. 2010. "Ideology and Political Discourse: a Critical Discourse Analysis of Erdogan's Political Speech". vol. 7, hal 23-40. http://research.ncl.ac.uk/ARECLS/volume7/bayram_vol7.pdf
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana-Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis
- Hanum, Salma M. 2004. *Sukses Meniti Karir sebagai Presenter*. Jakarta: Absolut
- Humas Setkab. 2015. *Sambutan Presiden Joko Widodo Pada Puncak Peringatan Hari Guru Nasional ke-21 Di Istora Senayan, Jakarta, 24 November 2015*. Dalam <http://setkab.go.id/sambutan-presiden-joko-widodo-pada-puncak-peringatan-hari-guru-nasional-ke-21-di-istora-senayan-jakarta-24-november-2015/>
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subagyo, Paulus Ari. 2010. "Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis" dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun ke-28, Nomor 2, Agustus 2010, hal. 177-187.
- Sumarti, Endang. 2010. "Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono". *Jurnal LITERA Volume 9, Nomor 1, April 2010*.
- Wasesa, Silih Agung. 2013. *Political Branding & Public Relations: Saatnya Kampanye Sehat, Hemat, dan Bermartabat*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Identitas

Nama Lengkap : 1. Firstya Evi Dianastiti
2. Gallant Karunia Assidik

Alamat : Desa Gemuh Blanten RT.05/02, No. 17 Kec. Gemuh, Kab. Kendal Jawa Tengah 51356

No Hp : 085640530079

Surel : tya.firstya@gmail.com